

# RELEVANSI NILAI-NILAI MAMAPAS LEWU BAGI PENGHAYATAN SAKRAMEN TOBAT DALAM GEREJA KATOLIK DI STASI STO. ENGELBERTUS TELUK BETUNG

**Miraliani**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

**Timotius Tote Jelahu**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

**Fransiskus Janu Hamu**

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya

***Abstract.** This study aims to discover the relevance and the values of Mamapas Lewu contribute the living of the Christian faith, especially the Sacrament of Penance at Sto. Engelbertus Teluk Betung. Through this scientific work, it is expected that all Catholics can realize the importance of the Sacrament of Penance and carry out confession in order to repair relationships that have been damaged by sin and fulfill their obligations as faithful people.*

*This is qualitative research. The data obtained by interviews and documentation. Criteria for good informants certainly have the knowledge and experience about this culture. They have the ability to reflect. They can speak well. They have time to be interviewed and are willing to participate. The steps of the research include determining the theme, conversation with the informant, informant profile, reflection, implications, synthesis and prospects going forward.*

*The results of the study showed that the Catholics there have minimal understanding of the Sacrament of Penance. They do not routinely carry out confessions because no one gives direction to them to ask the sacrament servants (pastors) to carry out confessions. On the other hand, they understand well the culture of Mamapas Lewu, because they participate in implementing it. The purpose of Mamapas Lewu is to make the villagers aware of the mistakes that have been made, as well as the Sacrament of Penance which is an attempt by a believer to confess his sins to the servants of the sacrament in order to obtain the mercy of forgiveness and salvation from God. The values of Mamapas Lewu are mutual cooperation, obedience, order, ethical values in behaviour, religious reflection, axiological reflection and education.*

*The values that exist in the culture of Mamapas Lewu can contribute to the appreciation of the Christian faith, especially the appreciation of the Sacrament of Penance. Therefore, appreciation of the cultural values of Mamapas Lewu can help people to increasingly realize the importance of the Sacrament of Penance where they not only have knowledge of it but also participate in carrying out their duties and obligations as Catholics who carry out the five commandments of the church, specifically the commandments the fourth is conduct a confession of sin at least once a year.*

**Keywords:** Church, Mamapas lewu, and Sacrament of Penance.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sejauhmana nilai-nilai mamapas lewu dapat memberikan kontribusi bagi penghayatan iman Kristiani khususnya Sakramen Tobat di Stasi Sto. Engelbertus Teluk Betung. Melalui karya ilmiah ini diharapkan agar semua umat Katolik dapat menyadari pentingnya Sakramen Tobat dan melaksanakan pengakuan dosa agar dapat memperbaiki relasi yang telah rusak akibat dosa serta menjalani kewajibannya sebagai umat yang beriman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang diperoleh yaitu dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi. Kriteria informan yang baik tentu memiliki pengetahuan dan pengalaman yang peneliti perlukan, memiliki kemampuan untuk merefleksikan, pandai mengeluarkan pikiran (pandai berbicara), memiliki waktu untuk diwawancarai, dan berkemauan untuk berpartisipasi. Langkah-langkah penelitian meliputi penentuan tema, percakapan dengan informan, profil informan, refleksi, implikasi, sintesis dan prospek ke depan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa umat Katolik yang ada di Stasi Teluk Betung memiliki pemahaman yang minim tentang Sakramen Tobat. Mereka tidak rutin melaksanakan pengakuan dosa dikarenakan tidak ada yang memberi arahan kepada mereka untuk meminta pelayan sakramen (pastor) melaksanakan pengakuan dosa. Mereka di pihak lain mengerti dengan baik budaya mamapas lewu, karena mereka ikut melaksanakannya. Tujuan mamapas lewu yaitu untuk menyadarkan warga kampung akan kesalahan yang telah dilakukan, demikian halnya dengan Sakramen Tobat yang merupakan usaha seorang beriman untuk mengakukan dosanya kepada pelayan sakramen agar memperoleh rahmat pengampunan dan keselamatan dari Allah. Nilai-nilai mamapas lewu yaitu gotong royong, kepatuhan, ketertiban, nilai etik dalam berperilaku, refleksi religius, refleksi aksiologis dan pendidikan.

Nilai yang ada di dalam budaya mamapas lewu, dapat memberikan kontribusi bagi penghayatan iman kristiani, khususnya penghayatan Sakramen Tobat. Oleh karena itu, penghayatan nilai-nilai budaya mamapas lewu dapat membantu umat untuk semakin menyadari pentingnya Sakramen Tobat di mana mereka tidak hanya memiliki pengetahuan tentang Sakramen Tobat tetapi ikut juga berpartisipasi melaksanakan tugas dan kewajiban mereka sebagai umat Katolik yang menjalankan lima perintah gereja, khususnya perintah yang keempat yaitu mengaku dosalah sekurang-kurangnya setahun sekali.

**Kata kunci:** Gereja, Dayak Ngaju, Mamapas lewu, dan Sakramen Tobat.

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan tidak bisa dipisahkan. Karena di mana ada manusia itu hidup dan menetap pasti manusia akan hidup sesuai dengan kebudayaan di daerah yang ditinggalinya. Begitu juga dengan masyarakat yang ada di Stasi Teluk Betung juga memiliki kearifan budaya dan salah satunya adalah mamapas lewu.

Masyarakat Teluk Betung yang beragama Katolik berjumlah 34 kepala keluarga. Masyarakat yang ada di Stasi Teluk Betung khususnya yang beragama Katolik masih menjalankan tradisi yang diberikan oleh nenek moyang kepada mereka. Mereka masih melibatkan diri dalam upacara mamapas lewu yang dilaksanakan setiap tahunnya. Masyarakat Teluk Betung yang beragama Katolik percaya melalui mamapas lewu mereka dapat memperbaiki relasi yang rusak dengan Sang Pencipta akibat ulah manusia itu sendiri.

Masyarakat Dayak Ngaju khususnya di Stasi Teluk Betung pada umumnya masih mengenal peraturan-peraturan adat yang berfungsi untuk mengatur dan menata kehidupan yang bersifat religi, dan mereka pun sering melakukan ritual- ritual yang membina kehidupan manusia dan Ranying Hatalla Langit yang artinya adalah Tuhan.

Mamapas Lewu adalah membersihkan kampung. Mamapas lewu suatu ritual yang menanamkan solidaritas sosial yang diwariskan secara turun-temurun dalam etnik Dayak. Mamapas lewu adalah ritual paling sakral dan paling banyak melibatkan orang, paling banyak menyita harta, dan waktu. Satu hal yang unik dalam mamapas lewu ialah kemampuannya untuk mempersatukan semua etnik dan semua penganut agama untuk mengikuti upacara sakral itu (Dudi, 2016: 124).

Menurut Rahmawati (2013: 137) mamapas lewu memiliki nilai-nilai yang dapat diteladani yaitu gotong royong, kepatuhan, ketertiban, dan pendidikan. Melalui nilai yang ada ini diharapkan seluruh masyarakat yang berdiam di daerah tersebut dapat semakin meyakini bahwa mereka harus senantiasa hidup saling bekerjasama, mentaati setiap aturan yang ada dan dengan tertib melaksanakannya. Mamapas lewu juga memiliki nilai etika dalam berperilaku yang dapat mengatur dan mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan aturan moral adat Dayak (Dudi, 2016: 85).

Inti mamapas lewu adalah doa kepada Ranying Hatalla bertujuan membersihkan kampung dari segala tingkah laku penduduk yang tidak sesuai dengan adat atau tingkah laku penduduk yang tidak sesuai dengan aturan moral adat Dayak (Dudi, 2016: 125). Masalah yang terjadi di kampung/tempat tinggal itu terjadi karena ulah manusia sendiri, mereka melakukan tindakan kriminal yang menyebabkan relasi antar sesama dan Tuhan itu menjadi buruk.

Dalam pengertian yang lebih spesifik, mamapas lewu adalah upacara bersih kampung, sekaligus upacara bersih hati, bersih perilaku, dan menata kembali secara tepat etika berinteraksi dengan sesama warga kampung (Dudi, 2016: 125). Lewu (kampung) dalam pandangan orang di Teluk Betung dan Dayak Ngaju umumnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga merupakan panggung pementasan kebajikan baik untuk menyenangkan sesama maupun menyenangkan Ranying Hatalla Langit. Karena itu kampung harus disucikan. Acara penyucian kampung disebut dengan mamapas lewu. Ranying Hatalla yang berdiam di lapisan langit ke tujuh (lewu liau) selalu mengawasi orang yang berdiam di lewu kecil (kampung yang ditempati manusia).

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Manusia pertama bernama Adam, Tuhan Allah melihat bahwa tidak baik jika manusia seorang diri saja, Dia menciptakan perempuan yang akan menjadi penolong baginya yang sepadan dengan dia. Manusia perempuan itu bernama Hawa. Hawa digoda oleh ular yang sangat cerdas untuk memakan buah terlarang yang ada di taman Eden, ia memberikan pula kepada suaminya Adam. Setelah memakan buah terlarang itu mereka menjadi tahu mana yang baik dan mana yang jahat. Itulah awal mulanya manusia jatuh ke dalam dosa, karena melanggar apa yang Tuhan Allah firmankan.

Menurut KGK (2007: 105) semua manusia terlibat dalam dosa asal. Santo Paulus mengatakan: “Oleh ketidaktaatan satu orang, semua orang telah menjadi berdosa” (Rm 5: 19). Dengan menyerah kepada penggoda, Adam dan Hawa melakukan dosa pribadi, tetapi dosa ini menimpa kodrat manusia yang selanjutnya diwariskan dalam keadaan dosa. Dengan demikian dosa asal, adalah dosa yang orang menerimanya, tetapi bukan melakukannya, satu keadaan bukan perbuatan (KGK, 2007: 106). Akibat dari dosa asal adalah permusuhan, penuh dengan kesakitan dan

kesusahan saat mengandung dan melahirkan, harus bekerja keras dengan keringat, dan pada akhirnya akan mati. Manusia hidup tidak pernah luput dari kesalahan dan dosa.

Gereja Katolik menyarankan agar seluruh umat beriman dapat ambil bagian dalam Sakramen Pertobatan. Sakramen Pertobatan dalam Gereja Katolik disebut juga dengan istilah “rekonsiliasi”. *Reconciliatio* (Latin) mengungkapkan inisiatif Allah yang lebih dahulu menawarkan perdamaian kepada umat-Nya (pendamaian dengan Allah), pendamaian kita dengan sesama dan seluruh alam ciptaan sebagai dimensi sosial dan ekologis, dan penyembuhan yang bermakna penemuan kembali kehidupan damai pada hati orang yang bertobat dan telah menerima pengampunan dosa.

Bertobat berarti bersatu kembali dengan Allah. Hal itu hanya mungkin karena Allah menawarkan rekonsiliasi mulai dengan memberikan rahmat pertobatan. Orang Kristen mulai bertobat apabila ia terbuka terhadap rahmat Ilahi tersebut. Seperti Kristus, Gereja punewartakan dan mengusahakan pertobatan sejati. Gereja melakukan hal itu dengan pertobatannya sendiri dan dengan menyampaikan sabda serta rahmat Allah melalui sakramen-sakramen, khususnya Sakramen Pertobatan. Tuhan menghendaki kita hidup kudus menjauhkan diri dari segala kejahatan yang dapat merusak relasi kita dengan-Nya. Diharapkan bagi segenap umat manusia dapat menjalin keseimbangan dan kelestarian alam dan lingkungan sekitarnya dengan tidak merusak tatanan habitat alam, flora dan fauna serta menjaga kelestarian, keseimbangan ekosistem kehidupan yang berkesinambungan. Tidak hanya menjalin keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup, kita juga perlu menjalin relasi yang baik dengan Sang Pencipta.

Bertolak dari latar belakang di atas, tampak bahwa baik Sakramen Tobat, maupun Mamapas Lewu memiliki tujuan untuk memperbaiki relasi antara Tuhan dan sesama manusia. Melalui nilai-nilai mamapas lewu pula diharapkan semua umat beriman dapat menghayati Sakramen Tobat, sehingga membawa perubahan hidup baik dari segi etika dan moral. Karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul yang dipilih yaitu “Relevansi Nilai-Nilai Mamapas Lewu bagi Penghayatan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik di Stasi Sto. Engelbertus Teluk Betung”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang di atas maka penulis menyusun beberapa rumusan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pandangan masyarakat beragama Katolik di Teluk Betung tentang Mamapas Lewu?
2. Bagaimana pemahaman umat Katolik tentang Sakramen Tobat di Stasi Teluk Betung?
3. Bagaimana sumbangan nilai Mamapas Lewu bagi penguatan penghayatan Sakramen Tobat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi pandangan masyarakat beragama Katolik di Teluk Betung tentang Mamapas Lewu.
2. Untuk mendeskripsikan pemahaman umat Katolik tentang Sakramen Tobat di Stasi Teluk Betung.
3. Untuk mendeskripsikan sumbangan nilai Mamapas Lewu bagi penguatan penghayatan Sakramen Tobat.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Bagi Gereja Sto. Engelbertus Teluk Betung

Dengan adanya karya tulis ini, diharapkan Gereja Sto. Engelbertus Teluk Betung dapat semakin menghayati Sakramen Tobat melalui nilai-nilai positif yang ada di dalam kebudayaan mamapas lewu, sehingga melalui kebudayaan yang ada dapat memberikan kontribusi bagi penghayatan iman Kristiani.

b) Bagi Lembaga STIPAS Tahasak Danum Pabelum Keuskupan Palangkaraya.

Karya tulis ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada para pembaca sehingga hasil penelitian dapat memberikan masukan dan menghidupi visi- misi STIPAS.

c) Bagi Para Pekerja Pastoral

Karya tulis ini diharapkan dapat memotivasi seluruh pekerja pastoral untuk terlibat dalam pelestarian budaya, sehingga nilai-nilai yang terkandung didalam suatu kebudayaan dapat menjadi sumbangan bagi penghayatan iman kristiani.

d) Bagi Penulis

Karya tulis ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis untuk semakin menghayati Sakramen Tobat melalui nilai-nilai positif budaya setempat, misalnya mamapas lewu. Dengan adanya karya Ilmiah ini penulis dapat mempersiapkan diri sebagai pekerja pastoral kelak untuk terlibat dalam pelestarian budaya.

e) Bagi Penulis Selanjutnya

Melalui penulisan karya ilmiah ini, penulis berharap mampu menjadi bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang Relevansi Nilai- Nilai Mamapas Lewu bagi Penghayatan Sakramen Tobat dalam Gereja Katolik.

### 1.5 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi fokus penelitian penulis adalah pada pembahasan mengenai nilai-nilai mamapas lewu sehingga dapat memperkuat penghayatan umat Katolik tentang Sakramen Tobat.

### 1.6 Definisi Istilah

Berikut ini, penulis akan memberikan sedikit penjelasan dari istilah- istilah yang digunakan penulis dalam judul karya ilmiah ini, sehingga dapat mempermudah pembaca dalam memahami karya ilmiah ini:

#### 1. Mamapas Lewu

Mamapas Lewu berasal dari Bahasa Dayak Ngaju yang berarti membersihkan kampung. Sedangkan yang penulis maksud dalam karya ilmiah ini adalah mamapas lewu yang berlaku di stasi Teluk Betung. Inti mamapas lewu adalah doa kepada Ranying Hatalla bertujuan membersihkan kampung dari segala tingkah laku yang tidak sesuai dengan adat atau tingkah laku penduduk yang tidak sesuai dengan aturan moral adat Dayak. Dalam pengertian lebih spesifik, mamapas lewu adalah

upacara bersih kampung sekaligus upacara bersih hati, bersih perilaku, dan menata kembali secara tepat etnik berinteraksi dengan sesama warga kampung (Epep Riwai dalam Dudi, 2016: 125).

## 2. Sakramen Tobat

Sakramen adalah tanda dan sarana keselamatan yang mengungkapkan, menguatkan iman dan mempersembahkan penghormatan kepada Allah serta menghasilkan pengudusan manusia (Budi, 2014: 214). Tobat adalah sikap orang beriman mengakukan dosa-dosanya kepada pelayan sakramen yang berwenang, menyesalinya serta berniat memperbaiki diri dan memperoleh pengampunan dari Allah (Budi, 2014: 213). Jadi, Sakramen Tobat adalah tanda dan sarana yang menguatkan orang beriman untuk mengakukan dosa-dosanya kepada pelayan sakramen, menyesalinya dan berniat memperbaiki diri agar memperoleh pengampunan dari Allah.

## 3. Dayak Ngaju

Dayak adalah nama yang oleh penjajah diberi kepada penghuni pedalaman yang mendiami pulau Kalimantan. Ngaju berarti hulu. Jadi, Dayak Ngaju adalah orang pedalaman yang menghuni pulau borneo yang berdiam di hulu sungai (Riwut, 2003: 89).

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **2.1 Manusia dan Kebudayaan**

Manusia adalah mahluk yang tidak terlepas dari masa lampau, dalam menjalani masa kini dan masa yang akan datang. Manusia hidup dalam budaya tertentu, dengan kata lain tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia dapat membentuk perilaku manusia menjadi lebih baik, misalnya dari segi moral dan tata krama.

Seorang manusia tidak akan mungkin bisa lepas dari budayanya sendiri. Termasuk ciri pribadi manusia, bahwa ia hanya dapat menuju kepenuhan kemanusiaannya yang sejati melalui kebudayaan, yakni dengan memelihara apa yang serba baik dan bernilai pada kodratnya. Maka dimana pun dibicarakan hidup manusia, kodrat dan

kebudayaan berhubungan erat sekali. Hubungan antara kodrat manusia dan kebudayaan dapat membuat manusia semakin memiliki pengetahuan serta hidup bermoral dan dapat mentaati hukum yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Manusia dilahirkan sebagai makhluk hidup yang paling sempurna yang memiliki akal budi untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup manusia tidak pernah berhenti, hal ini menuntut manusia untuk terus berfikir bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya. Tujuan memenuhi kebutuhan ini akhirnya melahirkan berbagai cipta dan karya manusia, atau apa yang kita kenal dengan kebudayaan. Semakin bersarlah jumlah pria dan wanita dari golongan serta bangsa mana pun juga, yang menyadari bahwa merekalah ahli-ahli serta pencipta-pencipta kebudayaan masyarakat mereka.

Menurut KBBI (2006: 160) kata budaya atau kebudayaan adalah akal budi, pikiran, sesuatu yang berkenan dengan hasil karya budi. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki akal budi. Dengan akal budi yang dimilikinya diharapkan bahwa manusia dapat melestarikan budaya yang ada. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan ada dan terus berkembang manakala manusia melestarikannya. Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena dalam kehidupannya setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini, penulis akan menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang mendukung penulisan skripsi ini, serta usaha untuk mengumpulkan data-data berkaitan dengan judul yang diangkat.

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah salah satu metode yang digunakan oleh peneliti sebagai suatu cara untuk menemukan kebenaran dari objek yang diteliti. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data yang diskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk

penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian (dalam Margono, 2009:36).

Strauss (1990: 17) dalam Ahmandi (2016: 15) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat statistik. Hal ini dapat mengarah pada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional. Purwanto (2008: 18) mengatakan:

Penelitian kualitatif dipengaruhi oleh paham filsafat rasionalisme yang dipelopori oleh Rene Descartes yang terkenal dengan perkataannya, “saya berpikir maka saya ada”. Sumber pengetahuan adalah akal, sebab dengan akal dapat diperoleh kebenaran. Pengetahuan datang dari penalaran. Penalaran merupakan sumber yang valid dari pengetahuan.

Dengan demikian penelitian kualitatif ini, sumber pengetahuan adalah akal budi agar dapat memperoleh kebenaran dari objek yang diteliti. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kualitas dari objek yang diteliti (Sugiyono, 2009: 15).

### **3.2 Data dan Sumber Data**

#### **3.2.1 Data**

Data merupakan sejumlah informasi yang diperoleh dari hasil suatu pengamatan. Maksudnya, data dapat berupa gejala-gejala ataupun dalam bentuk lainnya, seperti foto, dokumen, dan catatan-catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan (Afifuddin & Saebani, 2012: 96). Data-data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti dalam bentuk foto adalah foto tentang pelaksanaan mamapas lewu, dalam bentuk dokumen seperti buku tentang Nilai-nilai Budaya mamapas lewu sehingga dapat memperkuat penghayatan Sakramen Tobat, serta jurnal-jurnal pendukung berkaitan dengan Budaya mamapas lewu dan Sakramen Tobat, sementara untuk catatan-catatan lapangan diperoleh dari para informan.

### **3.2.2 Sumber Data**

Data untuk suatu penelitian dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Misalnya dari sumber primer dan sekunder. Silalahi (2009: 289) sumber data primer adalah data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi. Individu dan satu kelompok sering dijadikan responden oleh peneliti sebagai sumber data primer. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelumnya, contohnya dari buku, jurnal-jurnal ilmiah, dan artikel dalam surat kabar (Silalahi, 2009: 291). Dalam penulisan karya ilmiah kedua sumber data ini harus digunakan sebagai sasaran pengumpulan data, agar data yang diperoleh valid/sah.

Sumber data primer adalah para tokoh adat, Pastor Paroki, Katekis, dan umat Katolik yang mengetahui tentang Budaya Mamapas lewu dan Sakramen Tobat. Sedangkan untuk sumber data sekunder peneliti bisa mendapatkannya dari penelitian terdahulu. Misalnya dari Jurnal Sejarah dan Budaya yang di tulis oleh Neni Puji Nur Rahmawati, tentang Upacara Mamapas Lewu.

## **BAB IV PRESENTASE, ANALISA DAN INTERPRETASI DATA**

### **4.1. Presentase Data**

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan bagian-bagian yang berisi tentang profil paroki, narasi penulis dan informan yang menjawab berbagai pertanyaan dari wawancara yang di lakukan selama penelitian.

#### **4.1.1. Profil Paroki**

Profil paroki secara umum menggambarkan tentang sejarah berdirinya paroki, jumlah umat, wilayah stasi, situasi ekonomi, dan berbagai hal yang berhubungan dengan paroki tersebut.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Keterbatasan pengetahuan umat tentang Sakramen Tobat membuat mereka tidak rutin melaksanakan pengakuan dosa. Kejadian dan realita ini merupakan sesuatu yang sangat memperhatikan dan menjadi tugas dan kewajiban untuk

memperbaikinya. Mereka tidak pernah mengakukan dosanya kepada pelayan sakramen. Realitas ini dapat mempengaruhi perkembangan iman umat, dengan begitu kegiatan menggereja kurang dipahami dengan baik serta menimbulkan kesan tidak baik dari saudara-saudari yang beragama lain.

Hasil wawancara bersama informan memberikan petunjuk baru bahwa Sakramen Tobat merupakan salah satu hal yang sangat penting. Dengan petunjuk ini diharapkan kepada para pekerja pastoral dapat memberikan katekese kepada umat agar mereka dapat semakin memahami pertobatan dalam gereja Katolik itu sendiri. Katekese harus dilaksanakan secara rutin, terlebih-lebih di stasi-stasi terpencil yang kurang mendapat pelayanan, dengan tujuan untuk perkembangan iman umat.

Umat adalah bagian dari masyarakat yang tentunya tidak bisa lepas dari kebudayaan yang ada, dalam hal ini adalah budaya mamapas lewu. Budaya mamapas lewu ini sangat akrab sekali di telinga umat beriman kristiani di Stasi Teluk Betung. Mereka mengerti dengan baik mamapas lewu, karena mereka pernah berpartisipasi di dalamnya. Bukan karena percaya kepada roh-roh gaib, tetapi lebih kepada toleransi antar umat beragama serta menghargai peninggalan nenek moyang.

Budaya mamapas lewu memiliki tujuan yang baik, yaitu menyadarkan warga kampung akan perbuatan yang mereka lakukakan, yang bertentangan dengan aturan moral adat Dayak. Melalui nilai-nilai yang ada di dalam budaya mamapas lewu ini, semua orang yang terlibat dalam pelaksanaannya terkhususnya umat Katolik dapat disadarkan pula bahwa mereka adalah manusia yang berdosa. Oleh sebab itu, sebagai seorang yang berdosa orang beriman harus mengakui segala dosa dan kesalahannya dengan tulus. Gereja menyediakan sarana untuk mengakukan dosa kepada pelayan sakramen dalam Sakramen Tobat. Dengan demikian, orang yang bertobat memperoleh rahmat keselamatan serta ia mendamaikan dirinya dengan gereja, Tuhan, sesama, dan seluruh ciptaan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran kepada:

### 5.2.1 Pastor Paroki

Perlu diadakan program katekese tentang Sakramen Tobat yang dilaksanakan di stasi-stasi terpencil, oleh agen-agen pastoral yang sudah dipercayakan, memiliki kemampuan dalam bidang tersebut. Adanya pelayanan pengakuan dosa kepada umat-umat stasi terpencil agar mereka dapat mengalami kasih Tuhan yang besar.

### 5.2.2 Bagi Para Katekis dan Guru Agama

Menjadi agen-agen pastoral yang bekerja pada paroki, stasi-stasi, dan sekolah agar semakin menyadari serta menghayati akan tanggung jawab yang diembannya sebagai pewarta sabda. Mendampingi, membina dan memberikan pemahaman yang tepat mengenai Sakramen Tobat. Melalui karya ilmiah ini diharapkan para pekerja pastoral dapat termotivasi untuk terlibat dalam pelestarian budaya misalnya mempelajari budaya tersebut, dan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya sehingga nilai-nilai yang terkandung didalam suatu kebudayaan dapat menjadi sumbangan bagi penghayatan iman kristiani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Saebani Ahmad Beni. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmandi, Rulam. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Alkitab. 2014. Alkitab Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia.
- Blolong, Rede Raymundus. 2012. Dasar-dasar Antropologi, Froles, NTT: Nusa Indah.
- Budi, Susianto Silvester. 2014. Kamus Kitab Hukum Kanonik. Yogyakarta: PT Kanisius
- Dudi, Josef. 2010. Interaksi Sosial Masyarakat Plural Agama. Surabaya: Jelangga Pustaka.

Dudi, Josef. 2015. Lewu dan Mamapas Lewu: Frame Of Reference Interaksi Masyarakat Plural Agama di Sei Gohong, Kalimantan Tengah. SEPAKAT- Jurnal Pastoral Kateketik. Vol 1, No.2.

Etos (Def.) (n.d). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Diakses melalui <https://kbbi.web.id/etos.html>, 31 Mei 2019.

Hardana, dkk. 2016. Potret Keuskupan Palangkaraya Lustrum III Tahbisan Uskup. Panitia Perayaan Lustrum II Tahbisan Uskup: Palangkaraya. <http://utusdayakngajuberbagi.blogspot.com/2009/10/normal-0-false-false.html?m=1>, di akses pada 28 Maret 2019.

KWI. 1996. Iman Katolik. Yogyakarta: Kanisius.

KWI. 2007. Katekismus Gereja Katolik. Flores, NTT: Nusa Indah.

Manca, Silvester. 2013. Perbandingan antara Konsep Pertobatan dalam Ritus Oke Saki Orang Lelak (Manggarai-Flores) dengan Konsep Pertobatan Kristen dan Implikasi Pastoralnya. Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik (APTAK). Vol 2, No.2.

Manuskrip. 2016. Paroki Sto.Paulus Buntok.

Margono, S. 2009. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Martasudjita, E. 2003. Sakramen-Sakramen Gereja. Yogyakarta: Kanisius.

Nawawi, Hadari. 2007. Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prasetya, Hadiwardoyo. 2006. Pertobatan Dalam Tradisi Katolik. Yogyakarta: Kanisius.

Purwanto. 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahmawati, Nur Puji Neni. 2013. Upacara Adat Mamapas Lewu (Upacara mempertahankan Budaya Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Jentara. Vol 8, No. 2.

Riwut, Nila. 2003. Maneser Panatau Tatu Hiang; Menyelami Kekayaan Leluhur. Palangkaraya: Pusakalima.

Sarosa, Samiaji. 2012. Penelitian Kualitatif: dasar-dasar. Jakarta: Barat PT INDEKS.

- Setiadi, M Elly, dkk. 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Prenada Media Group.
- Silalahi, Ulber. 2009. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. 1982. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- , 2009. Memahami Penelitian Bisnis. Jakarta: Gramedia.
- Sutrisno, Mudji. Putranto Hendar. 2005. Teori-Teori Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Taek, Paulus. 2009. Petualangan Intelektual Menuju Metode Penelitian Pendidikan. Kupang: Gita Kasih.
- Tim Prima Pena. 2006. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Gitamedia Press.